

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI GURU IPA DENGAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA SMP NEGERI DI KOTA TUAL

Nurul Asmirah

Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Makassar

Prof. Dr. Ir. Yusminah Hala, M.S

Dosen Universitas Negeri Makassar, Makassar

Dr. Ramlawati, M.S

Dosen Universitas Negeri Makassar, Makassar

Abstrak. Kompetensi guru berperan penting dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki persepsi yang baik (positif) terhadap kompetensi guru dan sikap yang positif terhadap pembelajaran, maka dalam dirinya akan timbul keinginan atau motivasi untuk berprestasi. Tumbuhnya motivasi berprestasi pada mata pelajaran yang dipelajarinya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Persepsi siswa tentang kompetensi guru IPA SMP Negeri di Kota Tual, (2) Motivasi belajar IPA siswa SMP Negeri di Kota Tual, (3) Hasil belajar IPA siswa SMP Negeri di Kota Tual, (4) Hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru IPA dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri di Kota Tual, (5) Hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru IPA dengan hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Tual, (6) Hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA siswa SMP Negeri di Kota Tual. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian *ex post facto*. Populasi penelitian yaitu keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri di Kota Tual yang berjumlah 827 orang dan sampel penelitian berjumlah 124 orang. Teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. Pengumpulan data persepsi siswa tentang kompetensi guru IPA dan data motivasi belajar siswa menggunakan angket, sedangkan data hasil belajar siswa diperoleh dari dokumen hasil ulangan akhir semester (UAS). Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Persepsi siswa tentang kompetensi guru IPA berada pada kategori sedang. (2) Motivasi belajar siswa termasuk dalam kategori tinggi. (3) Hasil belajar IPA siswa termasuk dalam kategori kurang. (4) Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru IPA dengan motivasi belajar siswa. (5) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru IPA dengan hasil belajar siswa. (6) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Persepsi Siswa, Kompetensi Guru, Motivasi, Hasil Belajar.

Abstract. Teacher competency has essential role in learning process to improve learning outcomes. Students, who have good perception (positive) on teacher competency and positive attitude towards learning, will have desire or motivation for achievement. The growth of motivation for achievement on the subject being studied will improve learning outcomes. The study aims at examining (1) The students perceptions on competency of Natural Sciences teacher at SMPN (public junior high schools) in Tual city, (2) The learning motivation of Natural Science of students at SMPN in Tual city, (3) The learning outcomes of Natural Sciences of students at SMPN in Tual city, (4) The correlation between students perceptions on competency of Natural Sciences teacher and students learning motivation at SMPN in Tual city, (5) The correlation between students perceptions on competency of Natural Sciences teacher and learning outcomes at SMPN in Tual city, and (6) The correlation between learning motivation

and learning outcomes of Natural Sciences at SMPN in Tual city. The study was ex post facto research. The population of the study was the all students of grade VIII at SMPN in Tual city with the total of 827 and the samples were 124 students. Samples were chosen by employing purposive sampling technique. Data collections of students perception on competency of Natural Sciences teachers and students learning motivation were obtained through questionnaire; whereas, data of learning outcomes was obtained through document based on the result of final term semester. Data were analyzed by employing descriptive analysis and inferential analysis. The result of the study reveal that (1) The students perception on competency of Natural Sciences teachers is in medium category, (2) The students learning motivation is in high category, (3) The learning outcomes of Natural Sciences is in low category, (4) There is significant correlation between students perception on competency of Natural Sciences teachers and students learning motivation, (5) There is no significant correlation between students perception on competency of Natural Sciences teachers and learning outcomes, and (6) There is no significant correlation between learning motivation and learning outcomes.

Keywords: *Student Perception, Teacher Competence, Motivation, Learning Outcomes.*

Pendahuluan

Pendidikan pada hakekatnya merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna pencapaian tingkat kehidupan yang semakin maju dan sejahtera. Sekolah memegang peranan penting dalam proses sosialisasi anak, walaupun sekolah merupakan hanya salah satu lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan anak.

Selain sekolah, guru juga memiliki peranan sangat penting dan strategi untuk membimbing, mendidik siswa ke arah kedewasaan, kematangan dan kemandirian, sehingga guru sering dikatakan sebagai ujung tombak pendidikan. Sukses tidaknya pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan (Mas, 2012).

Melihat pentingnya posisi guru dalam dunia pendidikan, maka sumber daya manusia yang unggul adalah hal mutlak dalam proses pembelajaran. Seorang guru harus memenuhi standar pendidik yang dapat dicapai dengan memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang telah diatur dalam pasal 8 Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Kompetensi guru sangat penting bagi tenaga pendidik dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pengajar profesional.

Persepsi masing-masing siswa tentang guru tidaklah selalu sama. Hal ini dikarenakan karakter, cara berpikir, latar belakang keluarga, dan pengalaman-pengalaman masa lalu siswa yang berbeda-beda. Ada siswa yang karena tingkat kecerdasannya tinggi beranggapan bahwa cara mengajar gurunya terlalu lambat dan berbelit-belit, namun siswa yang kurang pandai beranggapan bahwa cara mengajar gurunya terlalu cepat. Di pihak lain ada siswa yang mengatakan bahwa gurunya terlalu galak karena di rumah terbiasa diperlakukan dengan manja oleh orang ruanya, dan ada siswa yang mengatakan gurunya terlalu lemah karena di rumah dan lingkungan masyarakat sudah terbiasa diperlakukan dengan keras dan kasar oleh orang tuanya. Dari beberapa ilustrasi di atas terlihat bahwa persepsi masing-masing siswa tentang gurunya berbeda-beda. Hal ini memungkinkan hasil belajar siswa akan berbeda-beda.

Seperti yang diketahui banyak orang bahwa karakteristik orang timur dikenal tegas, keras dan bersuara lantang. Siswa-siswi di kota Tual sudah terbiasa mendengar kata-kata kasar, dan bahkan siswa sendiri sering berkata kasar terhadap teman-teman dan bahkan kepada guru. Kata-kata kasar ini diperoleh atau didengar dari orang tua, lingkungan masyarakat, bahkan di

lingkungan sekolah sehingga siswa meniru hal tersebut. Siswa sudah terbiasa dengan perlakuan keras dan kata-kata kasar di rumah atau lingkungan tempat tinggal. Sehingga guru yang memiliki karakter kepribadian yang lemah lembut akan kesulitan dalam memberi bimbingan terhadap siswa, karena siswa tidak memperhatikan arahan guru jika hanya dengan perkataan-perkataan lembut tetapi harus dengan suara keras, lantang dan terkadang harus menggunakan tindakan keras.

Salah satu masalah dalam dunia pendidikan khususnya di Kota Tual adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa. Banyak siswa yang memperoleh hasil belajar dibawah standar KKM dan hasil ujian nasional mata pelajaran IPA siswa kurang maksimal. Hal ini terlihat dari hasil ujian nasional dari empat mata pelajaran yaitu Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan IPA. Mata pelajaran IPA yang memperoleh nilai yang paling rendah dari ke empat mata pelajaran ujian nasional tersebut. Rendahnya hasil belajar siswa ini disebabkan karena kurangnya motivasi siswa untuk belajar dan berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Banyak siswa yang acuh tak acuh terhadap pelajaran hanya sekedar datang kesekolah untuk menggugurkan kewajiban, dan yang paling banyak terjadi adalah peserta didik yang hanya sekedar mengikuti pelajaran, sekedar duduk dalam kelas tanpa memahami apa yang disampaikan oleh guru yang bersangkutan. Selain itu, guru mengalami kesulitan mengajar mata pelajaran IPA dikarenakan dalam pelajaran IPA terdapat tiga mata pelajaran yaitu Fisika, Kimia, dan Biologi. Guru yang latar belakang pendidikannya Biologi merasa kesulitan untuk mengajar materi Fisika dan Kimia, begitu pula sebaliknya.

Salah satu faktor yang juga mempengaruhi hasil belajar siswa adalah persepsi siswa tersebut terhadap guru, apabila siswa mempunyai persepsi baik atau positif terhadap gurunya maka siswa akan lebih menyukai pembelajarannya dan menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Akan tetapi jika siswa berpersepsi kurang baik atau negatif terhadap guru maka siswa akan merasa tertekan dalam pembelajarannya dan berusaha untuk menghindari pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya sehingga hasil belajar di kelas pun menjadi kurang maksimal. Siswa mampu mengevaluasi atau memberikan penilaian terhadap proses pembelajaran yang efektif. Siswa menilai guru yang mereka "sukai" itu sebagai guru yang efektif dan yang "tidak disukai" sebagai guru yang tidak efektif. Artinya, dari perspektif siswa, evaluasi sebagian besar merupakan peringkat popularitas (Scarboro, 2012 dan Najichun & Winarso, 2016).

Persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru memiliki hubungan positif dengan motivasi dan hasil belajar Biologi siswa. Dengan adanya hubungan positif tersebut, siswa memiliki kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri dengan bantuan dari kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran maupun dalam pengelolaan kelas selama proses pembelajaran dan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang efektifitas penggunaan media pembelajaran dengan hasil belajar siswa. Artinya siswa yang memiliki persepsi positif terhadap kemampuan guru dalam proses pembelajaran akan meningkatkan motivasi belajar siswa yang diikuti dengan peningkatan hasil belajar siswa (Ayuningsih, 2015 dan Mulyana, Hidayat, & Serang, 2013).

Rumusan Masalah

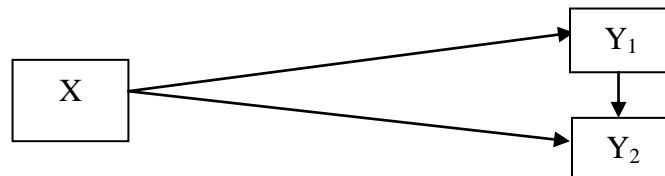
Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana persepsi siswa tentang kompetensi guru IPA SMP Negeri di Kota Tual?, 2) Bagaimana motivasi belajar IPA siswa SMP Negeri di Kota Tual?, 3) Bagaimana hasil belajar IPA siswa SMP Negeri di Kota Tual?, 4) Bagaimana hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru IPA dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri di Kota Tual?, 5) Bagaimana hubungan antara persepsi siswa tentang

kompetensi guru IPA dengan hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Tual?, 6) Bagaimana hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA siswa SMP Negeri di Kota Tual?.

Metode Penelitian

Latar Belakang Umum Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian *ex post facto*. Variabel penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian ini terdiri atas variabel dependen (variabel terikat) adalah motivasi dan hasil belajar siswa dan variabel independen (variabel bebas) adalah persepsi siswa tentang kompetensi guru IPA di kota Tual. Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X = Persepsi siswa tentang kompetensi guru IPA

Y₁ = Motivasi Belajar

Y₂ = Hasil Belajar

Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri di Kota Tual semester genap tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 827 orang siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 124 orang siswa. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampling pertimbangan). Teknik sampling ini didasarkan pada kenyataan bahwa sampel yang dipilih dengan pertimbangan bahwa, siswa kelas VIII yang diajar oleh guru PNS yang mengabdikan sebagai guru di atas 10 tahun, pendidikan terakhir IPA (Fisika, Kimia, dan Biologi), dan guru sudah tersertifikasi. Asumsinya bahwa guru dengan kriteria tersebut sudah memenuhi standar pendidik berdasarkan pasal 8 Undang-Undang No 14 Tahun 2005.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Instrumen persepsi siswa tentang kompetensi guru IPA

Angket untuk mengukur persepsi siswa tentang kompetensi guru IPA berjumlah 60 item pernyataan, terdiri atas pernyataan positif dan pernyataan negatif yang meliputi persepsi siswa tentang kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Item pernyataan tentang persepsi siswa terhadap kompetensi guru dikembangkan berdasarkan indikator masing-masing ke empat kompetensi guru.

2. Instrumen motivasi belajar siswa

Angket untuk mengukur motivasi belajar siswa terdiri atas 35 item pernyataan yang terdiri atas pernyataan positif dan pernyataan negatif berdasarkan indikator motivasi menurut Uno, 2008 dan Schunk., Pintrich., & Meece, 2008.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian, baik data tentang persepsi siswa terhadap kompetensi guru IPA, motivasi belajar, maupun data hasil belajar IPA siswa akan dianalisis secara kuantitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial.

1. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar IPA yang diperoleh peserta didik dan untuk mendeskripsikan persepsi siswa tentang kompetensi guru IPA, dan motivasi belajar peserta didik. Data yang diperoleh dari angket persepsi siswa tentang kompetensi guru, motivasi, dan hasil belajar siswa dihitung skor keseluruhan. Skor yang diperoleh kemudian dikonversi dalam bentuk kategori.

Tabel 1. Pengkategorian Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru IPA dan Motivasi Belajar Siswa

Interval Skor	Kategori
$\text{Skor} < M - 1,5 \text{ SD}$	Sangat rendah
$M - 1,5 \text{ SD} \leq \text{skor} < M - 0,5 \text{ SD}$	Rendah
$M - 0,5 \text{ SD} \leq \text{skor} < M + 0,5 \text{ SD}$	Sedang
$M + 0,5 \text{ SD} \leq \text{skor} < M + 1,5 \text{ SD}$	Tinggi
$\text{Skor} \geq M + 1,5 \text{ SD}$	Sangat tinggi

Sumber: Sudijono, 2011

Keterangan:

M : Median, $\frac{1}{2}(\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$

SD : Standar deviasi, $\frac{1}{6}(\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$

Tabel 2. Pengkategorian Hasil Belajar Siswa

Interval Skor	Kategori
91 - 100	Amat baik
81 - 90	Baik
71 - 80	Cukup
60 - 70	Kurang
< 60	Sangat kurang

Sumber: Kemendikbud, 2015

2. Analisis statistik inferensial

Analisis statistik inferensial meliputi analisis korelasi dan regresi linear ganda. Hal ini dapat dilakukan setelah diadakan uji persyaratan dan dapat digunakan apabila syarat telah dipenuhi, yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas.

a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian akan dilakukan dengan menggunakan sistem program komputer SPSS 20.0 for Windows dengan kriteria pengujian bahwa sampel penelitian

berdistribusi normal apabila Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk test (2-tailed) $\geq \alpha = 0,05$. Dan sampel penelitian dinyatakan berdistribusi tidak normal apabila Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk test (2-tailed) $< \alpha = 0,05$. Data yang diuji normalitas adalah persepsi siswa terhadap kompetensi guru, motivasi belajar, dan hasil belajar IPA peserta didik.

b. Uji linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak. Uji linearitas pada penelitian ini akan menggunakan program komputer SPSS 20.0 for Windows, dengan kriteria pengujian jika Sig. deviation from linearity $\geq \alpha = 0,05$ yang menunjukkan bahwa penelitian memiliki hubungan yang linear. Dan jika Sig. deviation from linearity $< \alpha = 0,05$, menunjukkan bahwa penelitian tidak memiliki hubungan yang linear.

c. Uji hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk melihat besarnya hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru IPA dengan motivasi belajar, hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru IPA dengan hasil belajar, dan hubungan antara motivasi dengan hasil belajar dilakukan uji korelasi Product Moment dengan menggunakan sistem program komputer SPSS 20.0 for Windows dengan kriteria pengujian berdasarkan nilai signifikansi, jika nilai signifikansi < 0.05 maka terdapat korelasi yang signifikan, sebaliknya jika nilai signifikansi > 0.05 maka tidak terjadi korelasi yang signifikan. Berdasarkan tanda bintang (*) pada *Pearson Correlation* maka antara variabel yang dianalisis terjadi korelasi, sebaliknya jika tidak terdapat tanda bintang pada *Pearson Correlation* maka antara variabel yang dianalisis tidak terjadi korelasi.

Hasil Penelitian

a. Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru IPA

Tabel. 3. Frekuensi dan Persentase Kategori Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru IPA SMP Negeri di Kota Tual

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
≥ 250	Sangat tinggi	11	8.9%
233 – 249	Tinggi	23	18.5%
215 – 232	Sedang	35	28.2%
197 – 214	Rendah	24	19.4%
< 197	Sangat rendah	31	25%
Jumlah		124	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi guru IPA SMP negeri di kota Tual termasuk pada kategori sedang. Frekuensi persepsi siswa tentang kompetensi guru IPA SMP Negeri di Kota Tual berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 11 siswa, pada kategori tinggi sebanyak 37 siswa, pada kategori sedang sebanyak 35 siswa, pada kategori rendah sebanyak 24 siswa, dan sebanyak 31 siswa pada kategori sangat rendah.

b. Motivasi Belajar

Tabel 4. Frekuensi dan Persentase Kategori Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri di Kota Tual

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
≥ 145	Sangat tinggi	31	25%
135 – 144	Tinggi	34	27.4%
125 – 134	Sedang	19	15.3%
114 – 124	Rendah	26	21%
< 114	Sangat rendah	14	11.3%
Jumlah		124	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa SMP Negeri di Kota Tual termasuk pada kategori tinggi. Frekuensi motivasi belajar siswa SMP Negeri di Kota Tual berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 31 siswa, pada kategori tinggi sebanyak 34 siswa, pada kategori sedang sebanyak 19 siswa, pada kategori rendah sebanyak 26 siswa, dan pada kategori sangat rendah sebanyak 14 siswa.

c. Hasil Belajar

Tabel 5. Frekuensi dan Persentase Kategori Hasil Belajar Siswa SMP Negeri di Kota Tual

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
91- 100	Amat baik	0	0%
81 - 90	Baik	0	0%
71 – 80	Cukup	42	33,87%
60 – 70	Kurang	52	41.93%
< 60	Sangat kurang	30	24,19%
Jumlah		124	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Tual secara umum termasuk pada kategori kurang. Frekuensi hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Tual berada pada kategori cukup sebanyak 42 siswa, pada kategori kurang sebanyak 52 siswa, dan yang berada pada kategori sangat kurang sebanyak 30 siswa.

d. Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru IPA dengan Motivasi Belajar

Tabel 6. Ringkasan Korelasi Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru IPA (X) dengan Motivasi Belajar (Y_1)

N	<i>Pearson Correlation</i>	Sig.
124	0.497**	000

Tabel 6 memiliki nilai sig. $0.000 < 0.05$ maka terdapat korelasi yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru IPA (X) dengan motivasi belajar siswa (Y_1), dan berdasarkan adanya tanda bintang (*) pada *pearson correlation* maka antara variabel yang

dianalisis terjadi korelasi positif sehingga hipotesis penelitian H_0 ditolak, H_1 diterima yaitu terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru IPA dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri di kota Tual. Arah positif menunjukkan hubungan antara X dan Y_1 searah, artinya semakin tinggi persepsi siswa tentang kompetensi guru IPA (X) maka semakin baik pula motivasi belajar siswa (Y_1) begitu pula sebaliknya, semakin rendah persepsi siswa maka semakin rendah pula motivasi belajar siswa.

e. Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru IPA dengan Hasil Belajar

Tabel 7. Ringkasan Korelasi Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru IPA (X) dengan Hasil Belajar (Y_2)

N	<i>Pearson Correlation</i>	Sig.
124	0.151	0.095

Tabel 7 memiliki nilai sig $0.095 > 0.05$ maka tidak terdapat korelasi yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru IPA (X) dengan hasil belajar siswa (Y_2), dan berdasarkan tidak adanya tanda bintang (*) pada *pearson correlation* maka antara variabel yang dianalisis tidak terjadi korelasi sehingga hipotesis penelitian H_1 ditolak dan H_0 diterima yaitu tidak terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru IPA dengan hasil belajar siswa SMP Negeri di kota Tual.

f. Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar

Tabel 8 Ringkasan Korelasi Motivasi Belajar (Y_1) dengan Hasil Belajar (Y_2)

N	<i>Pearson Correlation</i>	Sig.
124	0.152	0.092

Tabel 8 memiliki nilai sig $0.092 > 0.05$ maka tidak terdapat korelasi yang signifikan antara persepsi siswa tentang motivasi belajar (Y_1) dengan hasil belajar siswa (Y_2), dan berdasarkan tidak adanya tanda bintang (*) pada *pearson correlation* maka antara variabel yang dianalisis tidak terjadi korelasi sehingga hipotesis penelitian H_1 ditolak dan H_0 diterima yaitu tidak terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA siswa SMP Negeri di kota Tual.

Pembahasan

1. Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru IPA SMP Negeri di Kota Tual

Persepsi siswa yang berada pada kategori “sedang” mengenai kompetensi guru IPA SMP Negeri di Kota Tual disebabkan oleh pengamatan siswa terhadap perilaku guru yang terkadang tidak masuk mengajar pada jam pelajaran IPA, guru kurang memahami beberapa materi pada pelajaran IPA dikarenakan belum adanya guru yang berlatar belakang pendidikan Sarjana Pendidikan IPA, dan berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA kelas X dan IX mengatakan bahwa guru IPA jarang mengikuti workshop, DIKLAT, dan MGMP sehingga guru belum mampu mengelola kelas dengan baik, dan belum lengkapnya fasilitas laboratorium yang

menunjang kegiatan pembelajaran sehingga siswa jarang menggunakan laboratorium dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori yang mengatakan bahwa salah satu prinsip dasar persepsi adalah persepsi itu relatif bukan absolut. Dalam hubungannya dengan kerelatifan persepsi siswa, maka apa yang dialami, dirasakan, diketahui, tentang kegiatan guru di sekolah akan memberikan penilaian yang sesuai dengan kondisi siswa pada saat terjadinya peristiwa tersebut. Hal itu berarti, persepsi siswa dapat berubah karena adanya situasi, kondisi, dan terjadinya peristiwa yang juga berubah (Wekke, 2018).

2. Motivasi Belajar IPA Siswa SMP Negeri di Kota Tual

Hasil penelitian menggambarkan bahwa secara umum motivasi belajar siswa SMP Negeri di Kota Tual termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa SMP Negeri di Kota Tual memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dan berprestasi. Tingginya motivasi belajar siswa ini dikarenakan rata-rata siswa memiliki keinginan untuk berhasil. Berhasil untuk mendapatkan nilai tertinggi sehingga memperoleh peringkat dikelas dan keinginan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi yaitu tingkat SMA dan Universitas. Selain itu, tingginya motivasi belajar siswa dikarenakan siswa merasa tertarik untuk belajar IPA, dimana dalam belajar IPA disertai dengan kegiatan praktek langsung di lapangan atau di laboratorium meskipun praktikum di laboratorium belum maksimal atau masih jarang dilakukan oleh guru dan siswa karena keterbatasan alat dan bahan, hanya materi-materi tertentu saja yang alat dan bahannya tersedia. Selain itu, tingginya motivasi belajar IPA diakui siswa dikarenakan guru yang mengajar IPA memiliki sifat yang lemah lembut terhadap siswa, tidak suka mengeluarkan kata-kata makian kepada siswa, dan tidak menggunakan kekerasan jika siswa melakukan kesalahan.

3. Hasil Belajar IPA Siswa SMP Negeri di Kota Tual

Hasil belajar siswa yang berada pada kategori “kurang” ini, dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berpengaruh terhadap siswa yaitu faktor fisiologis dan psikologis. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru, terlihat dalam proses pembelajaran siswa cepat lelah dan mengantuk, apa lagi jika pelajaran IPA berada di jam-jam terakhir pembelajaran sehingga siswa sukar menerima pelajaran dengan baik. Kelelahan yang dialami siswa juga disebabkan karena beberapa siswa bekerja membantu orang tua mencari uang. Selain itu daya ingat siswa terhadap pelajaran sangat rendah, terlihat ketika guru menjelaskan materi pelajaran, 5 menit kemudian guru bertanya tentang materi yang dijelaskan, siswa tidak mengingat lagi materi yang dijelaskan tadi. Selain faktor fisiologis, faktor psikologis juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Salah satu yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa SMP Negeri di Kota Tual adalah daya tangkap atau daya serap siswa terhadap materi yang masih rendah. Selain itu, rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa juga disebabkan oleh materi pelajaran IPA pada semester 2 kebanyakan materi Fisika dimana didalamnya banyak materi perhitungan, sementara siswa masih lemah dalam hal perhitungan. Hasil penelitian yang diperoleh, sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa, faktor fisiologis dan faktor psikologis merupakan faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar siswa. Siswa yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berbeda belajarnya dari siswa yang dalam keadaan kelelahan. Siswa yang kekurangan gizi kemampuan belajarnya di bawah siswa yang tidak kekurangan gizi, mereka cepat lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran (Djamarah, 2002).

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Tual adalah faktor lingkungan, khususnya lingkungan alam. Suhu yang panas menyebabkan siswa kegerahan sehingga tidak fokus menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Perhatian orang tua juga merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Banyak orang tua siswa tidak memberikan perhatian khusus terhadap hasil belajar siswa, orang tua terkesan cuek terhadap pendidikan anaknya. Selain itu, rendahnya hasil belajar IPA siswa SMP Negeri di Kota Tual juga ikut disebabkan oleh materi IPA di kelas VIII semester 2 rata-rata materi fisika yang didalamnya terdapat beberapa materi perhitungan. Sementara guru yang mengajar adalah guru yang latar belakang pendidikannya adalah Biologi, sehingga penyampaian materi kepada siswa tidak maksimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa, faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor eksternal yang meliputi faktor keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan; faktor sekolah terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, keadaan gedung dan sebagainya; faktor masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat (Djamarah, 2002).

4. Hubungan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru IPA SMP Negeri di Kota Tual (X) dengan Motivasi Belajar (Y_1)

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka hipotesis penelitian H_1 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru IPA dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri di Kota Tual diterima dan hipotesis H_0 ditolak. Siswa akan memiliki kemampuan untuk memotivasi dirinya untuk belajar dikarenakan siswa berpersepsi positif terhadap kompetensi yang dimiliki guru, baik itu kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian maupun kompetensi sosial. Siswa yang mempunyai persepsi baik atau positif terhadap kompetensi yang dimiliki guru IPA akan lebih menyukai pembelajarannya, sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan baik, mengikuti setiap kegiatan pembelajaran IPA, dan lebih bersemangat untuk belajar IPA. Persepsi siswa terhadap kompetensi guru, minat, dan sikap siswa terhadap pembelajaran yang sedang dipelajari berpengaruh pada hasil belajar. Siswa yang memiliki persepsi yang baik (positif) terhadap kompetensi guru serta minat yang tinggi dan sikap yang positif terhadap pembelajaran, maka dalam dirinya akan timbul keinginan atau motivasi untuk berprestasi (Mulyana, Hidayat, & Serang, 2013).

5. Hubungan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru IPA SMP Negeri di Kota Tual (X) dengan Hasil Belajar (Y_2)

Tidak terjadinya hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru IPA dengan hasil belajar, meskipun persepsi siswa tentang kompetensi guru IPA berada pada kategori sedang dan persepsi siswa terhadap kompetensi guru memiliki hubungan dengan motivasi belajar siswa, hal ini disebabkan karena tidak hanya persepsi siswa terhadap kompetensi guru sebagai satu-satunya faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, tapi ada banyak faktor, beberapa diantaranya yaitu belum lengkapnya fasilitas laboratorium yang menunjang kegiatan pembelajaran sehingga siswa jarang menggunakan laboratorium dalam proses pembelajaran sehingga materi pelajaran yang diterima siswa juga kurang maksimal. Selain itu, kemampuan atau daya tangkap siswa dalam menerima materi pelajaran yang masih sangat rendah. Berdasarkan wawancara dengan guru IPA, rendahnya daya tangkap siswa ini terlihat ketika guru menjelaskan materi pelajaran, 5 menit kemudian guru bertanya tentang materi yang dijelaskan,

siswa tidak mengingat lagi materi yang dijelaskan tadi. Rendahnya daya tangkap siswa terhadap materi pelajaran juga disebabkan karena dasar-dasar pelajaran yang diterima siswa sewaktu duduk di bangku Sekolah Dasar masih sangat kurang terbukti ketika guru mengajar IPA, siswa merasa kesulitan khususnya pada materi Fisika yang secara umum materinya adalah materi perhitungan. Siswa sulit memahami dan menyelesaikan soal-soal perhitungan dikarenakan dasar pelajaran Matematika masih sangat kurang sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi siswa tentang guru matematika dengan hasil belajar matematika. Cara belajar dan motivasi belajar adalah faktor dominan yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Sedangkan persepsi siswa terhadap guru bergantung pada antusiasme dan motivasi guru ketika mengajar di dalam kelas. Dimana antusiasme guru tersebut tercermin melalui perilaku guru selama mengajar matematika. hal tersebutlah yang di persepsikan siswa terhadap gurunya (Najichun & Winarso, 2016).

6. Hubungan Motivasi Belajar (Y_1) dengan Hasil Belajar (Y_2)

Tidak terjadinya hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa ini disebabkan oleh banyak faktor. Tidak hanya motivasi belajar sebagai satu-satunya faktor yang mempengaruhi hasil belajar tetapi banyak faktor lain yang ikut mempengaruhi seperti, kurangnya kontrol dari orang tua sebagai faktor eksternal yang mendukung atau pemberi motivasi terhadap keberhasilan belajar siswa, orang tua menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya ke sekolah mengenai keberhasilan siswa dalam belajar tanpa adanya dukungan atau dorongan untuk belajar di rumah. Selain itu, faktor yang bersumber dari guru juga menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa meskipun motivasinya untuk belajar cukup tinggi. Ketika proses pembelajaran, guru menjadi satu-satunya sumber informasi atau sumber pengetahuan bagi siswa, siswa menjadi pasif karena metode mengajar yang digunakan oleh guru rata-rata berpusat pada guru. Faktor penyebab lainnya yang tidak kalah penting yaitu dari siswa itu sendiri, dimana kemampuan belajar siswa masih di bawah rata-rata, kemampuan atau daya tangkap siswa dalam menerima materi pelajaran yang masih sangat rendah. Serta minat siswa dalam belajar IPA khususnya pada semester 2 masih rendah karena materi IPA pada semester 2 kelas VIII rata-rata materi Fisika. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang mengatakan bahwa meskipun siswa memandang kelas secara positif, dan menggambarkan diri mereka sangat termotivasi untuk belajar, tingkat keterlibatan kognitif dipengaruhi oleh dua faktor yang saling berkaitan yaitu kontrol yang dimiliki guru atas hampir semua kegiatan, dan keyakinan siswa tentang pembelajaran. Data menunjukkan bahwa motivasi intrinsik seperti pengetahuan sebelumnya, minat dalam materi pelajaran, serta kemauan untuk menghabiskan waktu dan tenaga ekstra dan motivasi ekstrinsik seperti hubungan siswa-guru yang baik, dan tujuan ekstrinsik seperti melakukan ujian dan pekerjaan di masa depan yang dapat menyebabkan keterlibatan mendalam dalam pembelajaran dibatasi oleh lebih banyak metode pengajaran yang berpusat pada guru (Hanrahan, 1998).

Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan dan tujuan dari penelitian serta dihubungkan dengan hasil analisis dan pembahasannya, secara garis besar dibuat kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi siswa tentang kompetensi guru IPA SMP Negeri di Kota Tual berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa menurut persepsi siswa rata-rata guru IPA SMP Negeri

di Kota Tual masih perlu meningkatkan kompetensi profesional, pedagogik, sosial dan kompetensi kepribadian.

2. Motivasi belajar siswa SMP Negeri di Kota Tual termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa SMP Negeri di Kota Tual memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.
3. Hasil belajar IPA siswa SMP Negeri di Kota Tual termasuk dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa SMP Negeri di Kota Tual masih rendah dan perlu ditingkatkan.
4. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru IPA SMP Negeri di Kota Tual dengan motivasi belajar siswa.
5. Tidak terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru IPA SMP Negeri di Kota Tual dengan hasil belajar siswa.
6. Tidak terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa.

Referensi

- Ayuningsih, N. (2015). Hubungan Antara Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional Guru Biologi Tersertifikasi dengan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 20 Makassar. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Makassar. Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar.
- Djamarah, S. B. 2002. *Psikologi Belajar* (Cetakan I). Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanrahan, M. 1998. The Effect of Learning Environment Factors on Students' Motivation and Learning. *International Journal of Science Education*, 20(6), 737-753.
- Kemendikbud. 2015. *Pedoman Teknis Penilaian Hasil Belajar Berdasarkan Kurikulum 2013 (Mata Pelajaran IPA Jenjang SMP)*. Jakarta.
- Mas, S. R. (2012). Hubungan Kompetensi Personal Dan Profesional Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Di SMKN 2 Kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 19(2), 212-219.
- Mulyana, A, Hidayat, S., & Serang, U. 2013. Hubungan antara Persepsi, Minat, dan Sikap Siswa dengan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19 (2), 315-330.
- Najichun, M. & Winarso, W. 2016. Hubungan Persepsi Siswa tentang Guru Matematika dengan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Psikologi Undip*, 15 (2), 139-146.
- Scarboro, A. 2012. Student Perception of Good Teaching. *International Journal of New Trends in Arts, Sports & Science Education*, 1(1), 49-66.
- Sudijono, A. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Uno, H. B. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wekke, I. S. 2018. *Peserta Didik dan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.